

# Sosialisasi Teknis Evaluasi Pembelajaran SD Pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

<sup>1)</sup>**Sundahry\***, <sup>2)</sup>**Rita Zurnati**, <sup>3)</sup>**Khairul Saleh**, <sup>4)</sup>**Reni Novita Sary**, <sup>5)</sup>**Hani Saripatun**

<sup>1,5)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

<sup>2)</sup>Digital Bisnis, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

<sup>3)</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi, Indonesia

<sup>4)</sup>Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email Corresponding: [dahrysundahry@gmail.com](mailto:dahrysundahry@gmail.com)\*

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Evaluasi Pembelajaran  
Kurikulum 2013  
Kurikulum Merdeka  
Sekolah Dasar  
Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teknis kepada guru-guru Sekolah Dasar (SD) mengenai evaluasi pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sosialisasi ini dilakukan mengingat pentingnya peran evaluasi dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan kompetensi siswa. Dengan adanya perubahan kurikulum, guru dihadapkan pada tantangan dalam memahami perbedaan prinsip dan metode evaluasi di antara kedua kurikulum tersebut. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pengetahuan tentang pendekatan evaluasi yang sesuai, teknik penilaian autentik, serta penyusunan instrumen yang valid dan reliabel. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini meliputi presentasi, diskusi, dan simulasi penyusunan instrumen evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh 8 guru SD di SDN 100/II Muara Bungo, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun dan menerapkan evaluasi pembelajaran yang efektif. Dampak dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan evaluasi di sekolah-sekolah dasar, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Learning Evaluation  
Curriculum 2013  
Independent Curriculum  
Elementary School  
Community Service

This community service activity aims to provide technical understanding to elementary school teachers regarding learning evaluation in implementing the 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum. This socialization is carried out considering the important role of evaluation in assessing the achievement of learning objectives and the development of student competencies. With the change in curriculum, teachers are faced with the challenge of understanding the differences in evaluation principles and methods between the two curricula. Through this activity, participants were given knowledge about appropriate evaluation approaches, authentic assessment techniques, and the preparation of valid and reliable instruments. The methods used in this socialization included presentations, discussions, and simulations of the preparation of evaluation instruments. This activity was attended by 8 elementary school teachers at SDN 100/II Muara Bungo, with the results showing an increase in teachers' understanding and skills in preparing and implementing effective learning evaluations. The impact of this activity is expected to improve the quality of the learning and evaluation process in elementary schools, in accordance with the demands of the 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perkembangan seiring dengan perubahan kebijakan dan tuntutan zaman. Salah satu aspek penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menurut (Handayani, 2021)Kurikulum tidak hanya mengatur tujuan, isi, dan metode pembelajaran, tetapi juga bagaimana evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar siswa (Mulyasa, 2014). Seiring perkembangan pendidikan, dua kurikulum yang saat ini digunakan di

Indonesia adalah Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda dalam hal pembelajaran dan evaluasi.

Pengabdian sebelumnya yang berfokus pada sosialisasi teknis evaluasi pembelajaran untuk Kurikulum 2013 umumnya hanya menekankan pada pemahaman prosedural mengenai alat evaluasi seperti rubrik penilaian dan tes berbasis kompetensi. Namun, belum ada upaya signifikan yang menggabungkan pemahaman tersebut dengan tuntutan evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka, yang lebih kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara pemahaman guru terhadap evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan kebutuhan evaluasi yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka.

Kontribusi baru dari program pengabdian ini adalah pengintegrasian antara konsep evaluasi dalam Kurikulum 2013 dan pendekatan evaluasi yang inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan adaptasi guru dalam menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan perkembangan pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan pengembangan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, program ini menjadi upaya penting untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan evaluasi konvensional dengan kebutuhan evaluasi pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi, dengan fokus pada penilaian autentik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Firdaus et al., 2022). Dalam K-13, evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan perkembangan siswa di tiga ranah tersebut, menggunakan berbagai instrumen seperti tes tertulis, praktik, dan observasi sikap. Menurut (Izza et al., 2020) menyatakan evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, meski telah diterapkan di banyak sekolah, masih ditemukan kesulitan dalam penerapan penilaian autentik oleh sebagian besar guru Sekolah Dasar (SD). Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pemahaman yang belum merata di antara guru terkait metode evaluasi yang kompleks dan terintegrasi dalam K-13 (Alkatiri et al., 2022).

Sementara itu, Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai alternatif dan penyempurnaan dari K-13, memberikan kebebasan lebih besar bagi guru dalam merancang pembelajaran dan evaluasi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk menggunakan berbagai pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Rahayu et al., 2022). Meski menawarkan keleluasaan, penerapan evaluasi di Kurikulum Merdeka tetap memerlukan pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip penilaian yang relevan, seperti penilaian formatif dan diagnostik, serta cara mengintegrasikan evaluasi dengan pembelajaran berbasis proyek dan konteks nyata.

Kendala yang sering dihadapi oleh para guru adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dan teknis mengenai perbedaan serta penerapan evaluasi dalam kedua kurikulum ini (Lestari et al., 2022). Banyak guru yang masih bingung tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip penilaian autentik pada K-13, serta belum sepenuhnya memahami fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dalam hal evaluasi. Hal ini mengakibatkan penerapan evaluasi yang kurang optimal, sehingga berpotensi menghambat proses pembelajaran dan perkembangan siswa (Suryaman et al., 2020).

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknis yang terstruktur dan berkelanjutan bagi para guru SD. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang teknik-teknik evaluasi yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru dapat memahami konsep dasar evaluasi pembelajaran, serta mampu menyusun instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru juga akan diajak untuk memahami bagaimana menerapkan evaluasi berbasis proyek, penilaian formatif, dan pendekatan holistik dalam pembelajaran, sehingga dapat memaksimalkan potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan kurikulum (Sumarsih et al., 2022).

Kegiatan pengabdian ini juga merupakan bentuk kontribusi nyata dalam mendukung program peningkatan kompetensi guru yang sedang dicanangkan oleh pemerintah. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik evaluasi, guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan berdaya saing tinggi dapat tercapai.

## II. MASALAH

Lokasi pengabdian masyarakat ini bertempat di sekolah-sekolah dasar (SD) di SDN 100/II Muara Bungo, yang sebagian besar telah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13) dan mulai beralih atau mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meskipun perubahan kurikulum tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, terdapat beberapa masalah krusial yang dihadapi oleh guru-guru di lokasi ini, terutama dalam hal evaluasi pembelajaran.

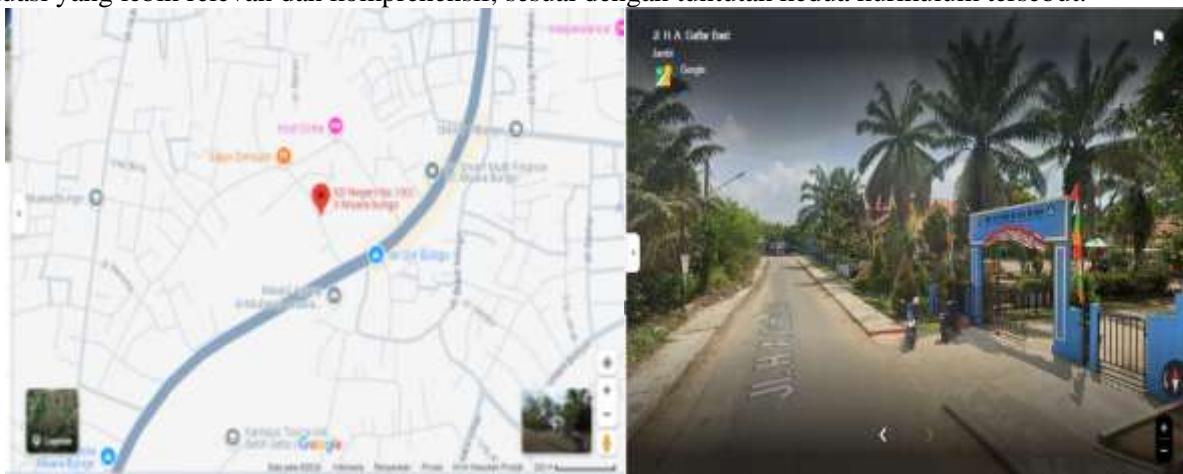
Salah satu masalah utama adalah keterbatasan pemahaman guru terkait teknik-teknik evaluasi yang sesuai dengan K-13 dan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru-guru di lokasi pengabdian, mayoritas dari mereka merasa kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, terutama terkait dengan penilaian autentik yang menjadi tuntutan utama dalam K-13. Penilaian autentik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang menurut para guru cukup kompleks dan memerlukan pelatihan khusus.

Selain itu, guru-guru di lokasi pengabdian juga mengakui bahwa meskipun sudah mendapatkan beberapa pelatihan terkait penerapan Kurikulum Merdeka, mereka masih belum sepenuhnya memahami fleksibilitas dalam hal evaluasi. Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah kebebasan bagi sekolah dan guru untuk merancang evaluasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Namun, banyak guru yang merasa bingung dalam menentukan teknik evaluasi yang tepat, terutama dalam penilaian berbasis proyek dan penilaian formatif, yang merupakan elemen penting dari Kurikulum Merdeka. Sebagai akibatnya, implementasi kurikulum ini belum berjalan maksimal, dan kualitas evaluasi pembelajaran masih rendah.

Kendala lainnya adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang evaluasi yang memadai. Di beberapa sekolah, terbatasnya akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran digital menghambat guru dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi yang inovatif, terutama yang melibatkan penggunaan media digital atau platform daring. Selain itu, beban kerja yang tinggi sering kali menyebabkan guru lebih mengandalkan penilaian tradisional seperti ujian tulis, tanpa mempertimbangkan variasi metode evaluasi yang sesuai dengan perkembangan kurikulum terbaru.

Kendala-kendala tersebut berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Evaluasi yang kurang tepat dan tidak variatif menyebabkan ketidakakuratan dalam penilaian kompetensi siswa, sehingga guru kesulitan dalam memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan kurikulum, yaitu pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

Melihat kondisi ini, diperlukan adanya upaya penguatan kapasitas guru melalui kegiatan sosialisasi teknis dan pelatihan intensif mengenai evaluasi pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep penilaian autentik, formatif, dan berbasis proyek, serta teknik penyusunan instrumen evaluasi yang efektif. Dengan demikian, diharapkan guru-guru di lokasi pengabdian mampu melaksanakan evaluasi yang lebih relevan dan komprehensif, sesuai dengan tuntutan kedua kurikulum tersebut.



Gambar 1. Lokasi SDN 100/II Muara Bungo

### III. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode praktik dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan sosialisasi disampaikan di ruang pertemuan sekolah. Semua guru yang berjumlah 8 guru di sekolah mengikuti kegiatan tersebut. Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain :

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada audiens pada waktu dan tempat tertentu, metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan pada metode ini menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan (Sundahry et al., 2023). Kegiatan ini dilakukan dengan cara penyampaian materi berkaitan dengan teknis Evaluasi pembelajaran SD pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

#### 2. Diskusi

Kegiatan diskusi dilaksanakan setelah pemateri menjelaskan cara menyusun kisi-kisi soal dan pembuatan soal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nugroho et al., 2021) salah satu manfaat diskusi adalah menarik minat peserta pelatihan sesuai dengan kemampuannya. Diskusi yang dilakukan selama pemberian materi sangat mendalam, peserta diberi kebebasan untuk menanyakan semua materi dan praktik teknis Evaluasi pembelajaran SD pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

#### 3. Pemberian tugas dan simulasi

Semua guru bidang studi yang mengikuti kegiatan sosialisasi diharapkan untuk menghasilkan soal sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Setelah soal selesai disusun oleh masing-masing guru, maka pemateri melakukan koreksi.

Untuk mendukung sosialisasi teknis evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, sejumlah bahan penunjang digunakan dalam pengabdian ini. Bahan-bahan tersebut mencakup:

#### 1. Dokumen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait pedoman implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dokumen ini menjadi acuan utama dalam memahami perbedaan antara kedua kurikulum, terutama dalam hal metode dan kriteria evaluasi pembelajaran.

#### 2. Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD

Hasil penelitian dan laporan evaluasi dari berbagai sumber yang membahas tantangan dan peluang dalam implementasi evaluasi pembelajaran di SD, baik dalam konteks Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Data ini penting untuk memahami kesenjangan yang ada dan memberikan rekomendasi yang relevan dalam pengabdian.

#### 3. Literatur mengenai Strategi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Asesmen Formatif

Buku dan artikel jurnal yang mengulas tentang strategi evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi serta penerapan asesmen formatif dalam pendidikan dasar. Sumber ini membantu memberikan wawasan teoretis untuk pengembangan metode evaluasi yang lebih inovatif dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

#### 4. Perangkat Evaluasi Pembelajaran (Rubrik, Instrumen Tes, dan Lembar Observasi)

Contoh perangkat evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Perangkat ini digunakan sebagai referensi dan bahan diskusi dalam pelatihan teknis kepada para guru.

Dengan menggunakan bahan-bahan penunjang ini, pengabdian akan lebih komprehensif dalam memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru terkait evaluasi pembelajaran, serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi dalam implementasi kedua kurikulum tersebut di lapangan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengabdian

#### 1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Evaluasi Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan guru tentang konsep evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penugasan dan simulasi, 8 guru mengalami peningkatan pemahaman mengenai perbedaan evaluasi pada kedua kurikulum tersebut. Sebelumnya, hanya 2 dari peserta yang

memahami perbedaan mendasar dalam evaluasi formatif dan sumatif, namun setelah sosialisasi, semua guru.

## 2. Peningkatan Kemampuan Teknis Penyusunan Instrumen Evaluasi

Para guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun instrumen evaluasi yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selama sesi praktik, guru-guru berhasil mengembangkan berbagai instrumen penilaian, termasuk soal-soal berbasis kompetensi, rubrik penilaian, dan evaluasi proyek. Guru mampu menyusun rubrik penilaian keterampilan dan sikap yang sebelumnya jarang mereka gunakan, serta guru dapat mengembangkan evaluasi berbasis proyek yang lebih autentik dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.

## 3. Penerapan Evaluasi Berbasis Proses dan Hasil

Salah satu hasil yang penting dari kegiatan ini adalah semakin banyaknya guru yang memahami pentingnya evaluasi berbasis proses, bukan hanya hasil akhir. Sebanyak 8 guru mulai menerapkan evaluasi formatif yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar siswa, sesuai dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini diharapkan dapat mendorong pembelajaran yang lebih berfokus pada perkembangan individu siswa (Jojor & Sihotang, 2022).

## 4. Kendala yang Ditemukan

Meskipun hasil sosialisasi sangat positif, beberapa kendala juga ditemukan dalam implementasi di lapangan. Beberapa guru merasa kesulitan untuk menerapkan evaluasi autentik dan penilaian proyek secara konsisten karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, guru-guru yang mengajar di daerah terpencil menghadapi kendala teknis, seperti kurangnya akses terhadap teknologi yang dibutuhkan dalam beberapa model evaluasi Kurikulum Merdeka.

## Pembahasan

### 1. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Evaluasi Pembelajaran

Dalam diskusi dan pemaparan materi, terungkap bahwa salah satu perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan evaluasinya. Kurikulum 2013 cenderung menggunakan evaluasi yang lebih terstruktur dengan fokus pada pencapaian kompetensi dasar, sementara Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan evaluasi berbasis proyek serta penilaian yang lebih personal dan autentik. Pemahaman ini membantu guru dalam menyesuaikan instrumen evaluasi dengan pendekatan kurikulum yang sedang diterapkan (Kurniati et al., 2022).

### 2. Teknik Evaluasi Formatif dan Sumatif

Dalam sosialisasi ini, ditekankan bahwa evaluasi formatif (penilaian berkelanjutan selama proses pembelajaran) sangat penting untuk mengetahui perkembangan siswa secara bertahap. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proses pembelajaran individu. Guru-guru yang sebelumnya lebih terbiasa dengan penilaian sumatif mulai melihat pentingnya penggunaan evaluasi formatif untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan selama proses belajar (Abdulah et al., 2022).

### 3. Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik

Pembahasan juga mencakup pentingnya penggunaan instrumen penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa dinilai berdasarkan proyek, observasi, dan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pelatihan teknis, guru-guru diajarkan untuk mengembangkan rubrik penilaian yang holistik, yang tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga keterampilan dan sikap siswa. Penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata, sebagaimana tujuan dari Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021).

### 4. Tantangan Implementasi di Lapangan

Meskipun sosialisasi ini meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, penerapan di lapangan tetap menjadi tantangan. Beberapa guru melaporkan bahwa sulit untuk melakukan evaluasi autentik secara konsisten, terutama dalam kondisi kelas yang besar atau dengan waktu pembelajaran yang terbatas. Selain itu, guru di wilayah terpencil mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi yang dapat mendukung evaluasi berbasis proyek, yang menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. peserta mengikuti sesi pemaparan materi evaluasi Kurikulum 2013



Gambar 3. peserta mengikuti sesi pemaparan materi evaluasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil sosialisasi ini, ada beberapa rekomendasi untuk tindak lanjut: dibutuhkan pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam menyusun dan menerapkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan kedua kurikulum, khususnya evaluasi berbasis proyek dan autentik. Perlu adanya pengembangan sumber daya pendidikan, terutama di daerah terpencil, untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang optimal. Guru-guru memerlukan pelatihan tambahan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung evaluasi yang lebih efektif, terutama dalam penerapan evaluasi berbasis proyek yang membutuhkan dokumentasi dan presentasi hasil belajar siswa.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi dan evaluasi teknis yang dilaksanakan dalam kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman Guru Terhadap Evaluasi Pembelajaran: Data menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman yang signifikan dalam tes pra dan pasca kegiatan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 25%. Namun, terdapat sejumlah kecil guru yang masih membutuhkan pendampingan intensif, terutama dalam hal penerapan evaluasi berbasis proyek dan asesmen autentik.
2. Kesiapan Guru Menggunakan Instrumen Evaluasi: Analisis data partisipasi selama pelatihan menunjukkan bahwa 8 guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam menyusun dan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kedua kurikulum. Sebagian besar guru berhasil

- menyusun rubrik penilaian dan asesmen yang komprehensif, yang mencerminkan pemahaman terhadap capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila.
3. Implementasi Evaluasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Berdasarkan observasi dan analisis terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun peserta, lebih dari 6 guru telah mampu mengintegrasikan metode evaluasi yang bervariasi, baik dalam konteks formatif maupun sumatif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga proses, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran.
  4. Tantangan dan Kendala: Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, terutama terkait keterbatasan sarana teknologi dan akses terhadap pelatihan lanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di tingkat SD sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Namun, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lebih intensif dan pelatihan lanjutan untuk mengatasi kendala yang masih dihadapi guru dalam implementasi di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. K., Fauzi, I. K. A., & Sudrajat, A. (2022). Manajemen strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2), 200–208.
- Alkatiri, R., Mokodompit, I. S., & Jusuf, R. (2022). Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Berorientasi Merdeka Belajar di Sulawesi Utara. *Journal of Islamic Education Leadership*, 2(1), 73–86.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Handayani, I. N. (2021). Implementasi Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Dalam Kurikulum 2013 Di Paud Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan Yogyakarta. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–14.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Lestari, N. D., Pratiwi, N., Kurniawan, C., Januardi, J., Aradea, R., Masnunah, M., Nurlina, N., Jaya, A., Rohmat, A., & Khotimah, D. K. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Merujuk Pengembangan Kurikulum Abad 21 Di SMK Negeri 1 Sungai Rotan. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 5(2), 255–266.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5. 0 Email: [miramarisa97@gmail.com](mailto:miramarisa97@gmail.com). 5 (1), 66–78.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*.
- Nugroho, A., Putra, M. R. E., & Sari, I. P. (2021). Pelatihan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Aktif, Kreatif dan Inovatif pada MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Musi Rawas. *Bakti Nusantara Linggau: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–23.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningisih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Sundahry, S. P., Putra, Y. I., Andriani, O., Prahangia, Y., Pilitan, R. B., Aifo, M. P., & Mufti, D. (2023). *Metode, Model, dan Media Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Suryaman, M., Musfiroh, T., & Purbani, W. (2020). Kurikulum pendidikan bahasa dalam perspektif inovasi pembelajaran. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 165–176.